

## ANALISIS KEABSAHAN PENGGUNAAN KAWAT GIGI TERHADAP PERSPEKTIF ISLAM

**Azzahra Nur Latifah, Muhammad Radithya Yudhayana, Sri Devi**

Email : azzahra.nurlatifah01@gmail.com, muhammadradithyay@gmail.com,  
srideviav17@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

### Abstrak

*Manusia selalu merasa perlu untuk memodifikasi tubuhnya secara permanen atau sementara karena berbagai alasan. Modifikasi tubuh termasuk pada bagian gigi, seperti pemasangan gigi kelinci, pemakaian kawat gigi dengan alasan fashion. Estetika gigi tidak hanya dianggap sebagai tanda kecantikan, tetapi juga dianggap oleh sebagian orang sebagai tanda kekayaan dan status sosial yang lebih tinggi. Namun, perawatan gigi ini menjadi daya tarik umat islam dan dipertanyakan terkait status hukum atau keabsahan perawatan gigi menurut al-Qur'an dan hukum dalam ilmu fiqih termasuk dengan penggunaan kawat gigi. Oleh karena itu, ditulislah artikel ilmiah ini dengan tujuan menganalisis keabsahan penggunaan kawat gigi dalam perspektif islam, dan mengetahui faktor pendukung mayoritas pemakaian kawat gigi terhadap remaja dengan rentang usia 16-20 tahun. Penulis memilih untuk menulis artikel ilmiah ini menggunakan berbagai pendekatan, meliputi metode survei, metode deduktif, metode deskriptif kuantitatif, dan metode deskriptif kualitatif. Pemakaian kawat gigi pada rentang usia remaja paling banyak terjadi pada usia 18 tahun yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan alasan pemakaian terbanyak adalah alasan kecantikan atau fashion. Penggunaan kawat gigi tersebut terdapat dua fungsi yang dipilih oleh masing-masing individu, yaitu sebagai fungsi mengembalikan fitrah atau kesehatan serta sebagai fungsi kecantikan atau fashion. Keabsahan penggunaan kawat gigi tersebut adalah erat kaitannya dengan dua fungsi tersebut. Penggunaan kawat gigi yang diniatkan atau bertujuan untuk kesehatan seperti memperbaiki struktur gigi yang mengganggu fungsi pengunyahan dan mengembalikan fitrah dari gigi tersebut maka hukumnya absah, sedangkan pemakaian kawat gigi dengan tujuan kecantikan atau fashion adalah haram hukumnya.*

**Keyword:** Ortodonti, kawat gigi, maloklusi, estetika, fashion, perspektif islam, keabsahan.

### Latar Belakang

Masalah umum yang biasanya berpengaruh pada kesejahteraan fisik, sosial, psikologis, dan terkadang finansial adalah maloklusi atau gigi yang tidak rata. Maloklusi adalah suatu cacat atau disfungsi yang dapat menjadi penghambat kesehatan fisik atau

mental pasien yang memerlukannya (WHO). Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas hidup, termasuk fungsi, penampilan dan kepercayaan diri. Kualitas hidup yang erat kaitannya dengan kesehatan mulut berhubungan dengan pengaruh estetika gigi terhadap penerimaan sosial dan penerimaan diri. Rasa percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh maloklusi, karena penyakit tersebut mempengaruhi ekspresi dan estetika wajah mereka. Akibat maloklusi yang paling umum adalah penampilan wajah yang tidak estetik, kurang percaya diri, peningkatan insiden karies, gangguan temporomandibular, kesulitan mengunyah dan berbicara.

Di Indonesia, presentase maloklusi masih sangat tinggi yaitu sekitar 80% penduduk dan merupakan salah satu permasalahan gigi dan mulut yang cukup besar (Muhammad *et al*, 2023). Kondisi ini diperberat dengan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Maloklusi dapat dirawat dengan cara salah satunya yaitu penggunaan behel, secara fungsional. Maloklusi sangat sulit dibersihkan tanpa pembersihan dan perawatan gigi yang maksimal, hal ini dapat menyebabkan karies dan radang gusi, bahkan merusak jaringan periodontal jika tidak benar-benar dibersihkan dengan baik.

Kesehatan gigi mencerminkan kesehatan tubuh, karena seseorang memperoleh energi dari makanan atau minuman bergizi yang masuk melalui mulut, yang tentunya dengan bantuan gigi untuk proses pengunyahan. Saat ini di zaman teknologi yang semakin maju, telah banyak dikembangkan perawatan untuk menjaga kesehatan gigi. Seseorang yang mempunyai masalah gigi seperti gigi bengkok dan masalah gigi lainnya akan menimbulkan kesulitan dalam mengkonsumsi makanan. Akibatnya, sebagian besar orang, akan memasang kawat gigi di klinik dokter gigi atau rumah sakit. Namun dibalik hal tersebut justru menimbulkan perspektif baru bagi sebagian besar remaja saat ini, mereka justru berlomba-lomba memakai suspender hanya sebagai bentuk fashion atau estetika saja, karena menganggap dengan memakainya dapat membuat mereka menjadi remaja yang mengikuti tren saat ini (Pratiwi, 2016).

Manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang ada pada tubuhnya, mereka selalu ingin memodifikasi tubuhnya secara permanen atau sementara karena berbagai alasan. Modifikasi tubuh termasuk pada bagian gigi, seperti pemasangan gigi kelinci, pemakaian kawat gigi dengan alasan *fashion*. Dekorasi gigi mengacu pada "proses penggantian atau perubahan jaringan gigi asli dengan sengaja untuk alasan selain untuk mengobati penyakit". Pada peradaban kuno, orang-orang mengubah bentuk giginya dengan berbagai alasan seperti: meningkatkan daya tarik, melambangkan kekayaan, identifikasi suku, tujuan kelangsungan hidup, dan keyakinan budaya atau agama. (Ahmed *et al*, 2020)

Saat ini, estetika adalah hal yang paling penting dan sebagian besar orang ingin menciptakan gaya visual mereka sendiri sehingga menjadikannya unik dan mudah dikenali di antara orang banyak. Penggunaan kawat gigi tidak hanya dianggap sebagai tanda

kecantikan, tetapi juga dianggap oleh sebagian orang sebagai tanda kekayaan dan status sosial yang lebih tinggi.

Perawatan gigi menjadi daya tarik umat Islam di Indonesia. Banyak umat Islam yang mempertanyakan status hukum atau keabsahan perawatan gigi menurut AlQur'an dan hukum fiqih termasuk dengan penggunaan kawat gigi (Musri, 2017). Di kalangan ulama sendiri masih terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai hukum dari tindakan pemasangan kawat gigi tersebut. Jika di lihat dari sudut pandang medis tentunya ada baiknya jika seseorang ingin meningkatkan fungsi dan penampilan giginya dengan teknologi penggunaan kawat gigi. Secara hukum, teknologi ini belum dibahas. Ingatlah bahwa selain manfaat, tentunya pasti ada juga risiko yang didapatkan. Tidak ada dalil sebagai alasan yang jelas untuk menggunakannya itu diperbolehkan atau tidak. Karena behel merupakan teknologi baru dan modern. Dengan demikian, pembahasannya termasuk dalam bidang yurisprudensi islam kedokteran. Oleh karena itu pembahasan lebih lanjut terkait pemasangan behel perlu untuk dilakukan, apakah lebih manfaatnya lebih besar dibandingkan dengan risikonya atau malah sebaliknya. Sehingga pandangan islam medis dan hukum fiqih terkait pemasangan kawat gigi dapat diketahui dengan jelas.

### **Tujuan Penelitian**

Pembuatan artikel ilmiah ini selain untuk menganalisis keabsahan penggunaan kawat gigi dalam perspektif islam, juga agar dapat mengetahui faktor pendukung atau alasan yang mendasari sebagian besar pemakaian kawat gigi terhadap remaja dengan rentang usia 16-20 tahun.

### **Metode Penelitian**

Penulisan makalah ini menggunakan beberapa metode pendekatan yang dapat memudahkan penulis dalam melakukan survei, peninjauan dan analisa data maka diperlukan metode penelitian yang cocok, karenanya penulis memilih untuk menggunakan berbagai metode pendekatan, meliputi metode survei, metode deduktif, metode deskriptif kuantitatif, dan metode deskriptif kualitatif.

Metode survei merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan- pertanyaan kepada responden atau individu yang menjadi objek sebuah penelitian. Metode deduktif merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan proses penalaran atau pemikiran dari suatu pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan logis tertentu. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode pengumpulam data dengan angka atau penjabaran statistik. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode pengumpulan data dengan melihat gambaran nyata yang akurat, faktual, dan apa adanya.

Penelitian survei ini dilaksanakan terhadap 43 responden dengan rentang usia 16-20 tahun yang dilaksanakan pada tanggal 7 bulan September 2023 dan berakhir pada tanggal 14 bulan September 2023.

## Hasil

Data hasil survei kepada 43 remaja didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki laki	9	20,93%
Perempuan	34	79,07%
Total	43	100

Pada tabel 1 setelah dilakukan survei karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terhadap 43 remaja pengguna behel, didapatkan hasil sebagian besar presentase responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan (79,07%) dengan frekuensi sebanyak 34 responden dari 43 responden, sedangkan responden laki laki dengan presentase sebesar (20,93%) dengan frekuensi sebanyak 9 responden dari 43 responden.

**Tabel 2.** Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia.

Usia(tahun)	Frekuensi	Presentase
16	3	6,98%
17	6	13,95%
18	26	60,47%
19	4	9,30%
20	4	9,30%
Total	43	100

Pada tabel 2 setelah dilakukan survei karakteristik responden berdasarkan usia terhadap 43 remaja pengguna behel, didapatkan hasil sebagian besar presentase responden dengan usia 18 tahun (60,47%) dengan frekuensi sebanyak 26 responden dari 43 responden. Usia 17 tahun (13,95%) dengan frekuensi sebanyak 6 responden, usia 19 dan 20 tahun (9,30%) dengan frekuensi sebanyak 4 responden, serta usia 16 tahun (6,98%) dengan frekuensi terkecil yaitu sebanyak 3 responden dari 43 responden.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan periode pemakaian behel.

Periode pemakaian	Frekuensi	Presentase
< 1 tahun	20	46,51%
1-2 tahun	14	32,56%

3 tahun	5	11,63%
4 tahun	4	9,30%
Total	43	100

Pada tabel 3 setelah dilakukan survei beberapa responden berdasarkan periode pemakaian behel terhadap 43 remaja pengguna behel, didapatkan hasil sebagian besar presentase responden dengan periode penggunaan behel yang terbanyak yaitu kurang dari 1 tahun (46,51%) dengan frekuensi sebanyak 20 responden dari 43 responden. Periode pemakaian 1 sampai 2 tahun (32,56%) dengan frekuensi sebanyak 14 responden, periode 3 tahun (11,63%) dengan frekuensi sebanyak 5 responden, periode 4 tahun (9,30%) dengan frekuensi sebanyak 4 responden dari 43 responden.

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan alasan pemakaian behel.

Alasan pemakaian	Frekuensi	Persentase
Fashion/kecantikan	28	65,12%
Perbaiki struktur gigi	13	30,23%
Alasan lainnya	2	4,65%
Total	43	100

Pada tabel 4 setelah dilakukan survei beberapa responden berdasarkan alasan pemakaian behel, didapatkan hasil sebagian besar penggunaan behel untuk kecantikan sebanyak (65,12%) dengan frekuensi sebanyak 28 responden, alasan perbaikan struktur gigi sebanyak (30,23%) dengan frekuensi sebanyak 13 responden, dan alasan lainnya sebanyak (4,65%) dengan frekuensi sebanyak 2 responden dari 43 responden.

## Pembahasan

Setelah karies dan penyakit periodontal, penyakit maloklusi menduduki peringkat ketiga masalah utama pada kesehatan gigi dan mulut yang mayoritas terjadi pada sebagian besar orang. Maloklusi mempunyai efek negatif terhadap estetika wajah dan mempengaruhi kepercayaan diri (Hamid *et al*, 2022). Hal tersebut menyadarkan kita bahwa perawatan di bidang ortodontik seperti behel atau kawat gigi sangat penting dan hal tersebut yang dibutuhkan oleh masyarakat sampai saat ini (Hamid *et al*, 2022). Sebab dari maloklusi terdiri dari beberapa faktor salah satu faktor yang menjadi sebab utamanya adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik juga diyakini berpengaruh terhadap maloklusi, namun peran pastinya belum sepenuhnya dipahami (Ghodasra, 2023).

Ortodontik merupakan kajian atau ilmu yang khususnya mempelajari tentang pertumbuhan wajah dan rahang dengan mempengaruhi posisi gigi, mempelajari tentang

aksi dan reaksi internal selain itu juga mempelajari terkait dengan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan, perkembangan dan kelainan yang terjadi pada gigi yang tertunda atau tidak normal, salah satu contoh ortodonti adalah perawatan behel (Hamid *et al*, 2022).

Behel diambil dari bahasa Yunani yaitu “ortho-“ yang memiliki arti gigi serta “odont” yang berarti lurus. Bapak ortodontik modern yaitu Edward H. Angle menggambarkan ortodontik sebagai sarana untuk mencapai proksimal dan oklusal yang ideal, estetika wajah, fungsi sempurna, dan stabilitas gigi palsu. Kawat gigi merupakan alat yang dipakai atau dipasang untuk meluruskan serta menyelaraskan struktur atau susunan gigi. Kegunaan awal dari kawat gigi adalah untuk menstabilkan gigi. Namun, seiring perkembangan waktu yang sejalan dengan pengetahuan, fungsi kawat gigi bertambah untuk mengoreksi gigitan, *overbites*, maloklusi, *cross bites*, *open bites*, *deep bites*, gigi tidak sejajar dan anomali tulang gigi (Muslim *et al*, 2021).

Ada banyak sebab atau kasus yang mendasari pemakaian kawat gigi oleh sebagian besar orang, kasus-kasus kelainan gigi tersebut antara lain yaitu kelainan skeletal, hipoplasia maksiladentoalveolar (maksila kecil), hiperplasia mandibula-dentoalveolar (mandibula besar), hipoplasia mandibula-dentoalveolar (mandibula kecil), diskrepansi bentuk lengkung, kelainan jumlah gigi dan pola erupsi, kelainan posisi gigi, diskrepansi ukuran gigi dan panjang lengkung gigi, panjang lengkung yang berlebihan (spacing), abnormalitas fungsional dentofasial, anomali craniofasial, celah bibir dan palatum (Wayan, 2013). Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, kesehatan menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Menjaga kesehatan merupakan bagian dari salah satu wujud syukur kepada Allah Swt. Cara kita mngimani dan mencintai Allah Swt adalah dengan patuh terhadap Allah Swt, salah satunya adalah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Allah Swt, berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوَدَّةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَمَوْءِدَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ يَتَّقُونَ يَوْمَ أُخْرِجُوا مِنَ الْقُبُورِ وَيُؤْتَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh-penyembuh bagi penyakitpenyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orangnya yang beriman"(QS. Yunus: 57).

Terlihat di dalam ayat tersebut, bahwa Islam sangatlah memuliakan dan mendahulukan kesehatan. Salah satu aspek kesehatan yang dimaksud di dalam hal tersebut adalah kesehatan oral atau gigi dan mulut. Gigi yang dimiliki oleh manusia adalah anugrah dan nikmat yang diberikaan kepada manusia dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kita

diwajibkan untuk bersyukur akan hal tersebut dengan cara senantiasa menjaga kesehatan akan gigi tersebut.

Dari hasil survei yang telah dilakukan di hasilkan presentase sekitar 30,23% dengan frekuensi 3 orang yang memasang kawat gigi untuk tujuan kesehatan, yaitu untuk memperbaiki struktur gigi yang merupakan penyakit maloklusi, digunakannya kawat gigi tersebut adalah dengan harapan orang tersebut dapat menjalani kehidupan lebih nyaman dan menghilangkan penyakit tersebut. Maka, karena perawatan dengan tujuan pengobatan adalah mengembalikan pada kondisi normal atau dasar fitrah, hal tersebut adalah diperbolehkan bahkan dianjurkan karena termasuk dari perbuatan yang menggambarkan rasa syukur kepada Allah Swt (Fatahillah, 2018). Hukumnya diperbolehkan, jika ada seseorang yang berkeinginan memakai ortodontik untuk memperbaiki struktur gigi sesuai petunjuk medis dan alasan kesehatan serta meningkatkan fungsi gigi (Paryontri *et al*, 2019).

Kemudian, sesuai dengan hasil survei yang penulis lakukan, bahwa alasan sebagian besar pemakaian kawat gigi oleh remaja dengan rentang usia antara 16-20 tahun adalah karena alasan kecantikan atau *fashion*. Sejalan dengan data yang kami dapatkan, penelitian Hendina Pratiwi (2015) juga mengungkapkan adanya perubahan fungsi atau tujuan pemakaian kawat gigi yaitu dari kesehatan menjadi penunjang penampilan. Trend pemakaian kawat gigi yaitu sebagai *fashion* dan penunjang penampilan membuat kebanyakan orang memakai kawat gigi walaupun tidak membutuhkannya dari terutama dari aspek fungsional, seperti yang terlihat di dalam data survei yang kami dapatkan. Rasulullah SAW. Bersabda :

*“Allah melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato, yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya, serta yang merenggangkan giginya untuk kecantikan, yang merubah ciptaan Allah.”* (Hadits Riwayat Bukhari 4886 dan Muslim 2125).

Berdasarkan tujuan meluruskan atau memperbaiki struktur gigi dalam perspektif perawatan ortodontik Islam

dapat diketahui hukumnya. Pertama, saat seseorang merapikan gigi untuk tujuan estetika saja, hal itu dikategorikan sebagai mengubah ciptaan Tuhan tanpa alasan yang jelas dan hal tersebut dilarang. Maloklusi gigi tidak semua mempengaruhi dalam hal fungsi dan hanya mengganggu dalam penampilan, perawatan ortodontik tidak boleh dilakukan karena termasuk dalam kategori mengubah ciptaan Allah yang diharamkan (Paryontri *et al*, 2019).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan artikel ilmiah Analisis Keabsahan Penggunaan Kawat Gigi terhadap Perspektif Islam di dapatkan kesimpulan bahwa penggunaan kawat gigi yang diniatkan dengan tujuan untuk kesehatan seperti memperbaiki fungsi gigi dan mengembalikan fitrah

dari gigi tersebut maka hukumnya absah dalam perspektif islam, bahkan sangat dianjurkan karena merupakan salah satu bentuk rasa Syukur

akan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dengan menjaganya dan merawatnya dengan sepenuh hati. Namun, penggunaan kawat gigi dapat berdampak buruk, berdampak dosa, dan tidak disukai oleh Allah Swt, ketika penggunaan kawat gigi tersebut bertujuan hanya untuk estetika atau *fashion* semata dikarenakan adanya bentuk rasa tidak syukur atau tidak menerima, serta tidak menghargai ciptaan dari Allah Swt. Hal tersebut juga merupakan bentuk pengubahan ciptaan Allah Swt yang sangat dilarang oleh agama.

Analisis yang dilakukan menunjukkan faktor implikasi terbesar penggunaan kawat gigi pada remaja muda saat ini adalah karena unsur kecantikan atau *fashion* yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini harus menjadi perhatian bagi para masyarakat Indonesia maupun tenaga medis seperti dokter gigi agar bisa mengurangi kasus yang sangat dilarang oleh agama tersebut dengan selalu mendahulukan dan mengingat Allah Swt dengan menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan asas yang diperbolehkan oleh perspektif islam.

## Referensi

- Abdi, Muhammad Jaya *et al.* 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Ortodonti Menurut Islam dengan Persepsi Perawatan Ortodonti pada Mahasiswa Angkatan 2021 FKG UMI. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 5(01): 8-
- Amurwaningsih, Musri *et al.* 2017. The Development Of Islamic Dentist Competence In Dentistry Education. *The Indonesian Journal of Medical Education*, 6 (2): 94-96.
- Ardhana, Wayan. 2013. Identifikasi Perawatan Ortodontik Spesialistik dan Umum. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1):1-8.
- Erwansyah, Eka *et al.* 2020. Orthodontic treatment on non vital tooth. *Makassar Dental Journal*, 9(2): 124127.
- Ghodsara R and Brizuel M. 2023. *Orthodontics, Malocclusion*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Hamid, Thalca *et al.* 2022. Benefits and Risks of Orthodontic Treatment: A Scoping Review. *Indonesian Journal of Dental Medicine*, 5(1): 18-26.
- Harrel, R.E. 2014. Promote oral hygiene during orthodontic treatment. *Dimensions of Dental Hygiene*, 12(7): 67-71.
- Hulwin, Dzu. 2022. Pemakaian Kawat Gigi Perspektif Hukum Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *CATAH: Conference Article of Takhrij AlHadith*, 6: 201-204.
- Hendrawan, R. 2017. Ortodonti dalam Perspektif Fiqih Medis. *Journal of Dental Medicine*, 1(1): 2-4.
- Masoud, Ahmed I. and Alshams, Fatima A. Alshams. 2020. The use of decorative braces in Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of Orthodontic Science*, 9: 18.

- Masrury, F. 2022. Pandangan Al-Qur'an Terkait Merubah Bentuk Tubuh. Ta'lim. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2): 66-79.
- Muslim *et al.* 2021. Reinforced Socialisation on Correct Way of Wearing Dental Braces on Students From Smpn 34 and Smpn 36 Medan Using Pocket Kabupaten Kuantan Singingi Books. *Jurnal Advances in Health* (Doctoral dissertation, Riau Sciences Research, 32:9. University). *Jom FISIP*, 2(1): 2-7.
- Paryontri, Bayu Ananda *and* Adisiyasha, A. Syahrul, Fatahillah Muhammad. 2018. 2019. Gambaran Pengetahuan Perawatan Ortodonti (Kawat Gigi) terhadap Perawatan Ortodontik Dalam Perspektif Maqāsid Menurut Islam pada Mahasiswa AlSharī‘Ah). *Jurnal Hukum Islam Journal*, 8(1): 9-14.
- Kedokteran Gigi. *Insisiva Dental Dan Ekonomi Syariah*, 5(1):5-6. Perawatan Ortodontik Dalam Perspektif Maqāsid Menurut Islam pada Mahasiswa AlSharī‘Ah). *Jurnal Hukum Islam Kedokteran Gigi. Insisiva Dental Dan Ekonomi Syariah*, 5(1):5-6.
- Paryontri, Bayu Ananda *and* Rahayu, Chintya Dwi. 2022. Gambaran Pengetahuan terhadap Dosen Perawatan Ortodontik Menurut Islam pada Dosen Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 19(2):72-76.
- Purba, A. 2020. Rekayasa memperindah tubuh dalam tinjauan medis dan fikih. *Jurnal Ijtihad*, 14(1): 37-49.
- Puspitasari, Y. *et al.* 2023. Gambaran Umum Penggunaan Kawat Gigi pada Pelajar SMK 1 Tulin Onsoi Kalimantan Utara. *DENThalib Journal*, 1(1): 1217.
- Suhartono, B *et al.* 2022. Knowledge description of adolescent ages 14-18 years about side effects of using fixed orthodontics. *Odonto: Dental Journal*, 9(2) : 258-265.
- Suhartono, B. 2023. Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Edukasi Bahaya Penggunaan “Behel Fashion” Pada Masyarakat Margasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, 1(1): 59-54.
- Sulmayeti, S., & Asriwandari, H. 2015. Perilaku Konsumsi Pemakaian Kawat Gigi Non Medis (Study Tentang Pemakai Kawat Gigi Non Medis di Kecamatan Kuantan Mudik